

STRATEGI PENGEMBANGAN SENI LUKIS KACA DI DESA NAGASEPAHA KABUPATEN BULELENG DALAM MENDUKUNG INDUSTRI KREATIF

I Wayan Setem

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Email: wayansetem@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Seni lukis kaca merupakan salah satu seni tradisi khas yang ada di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBTB) oleh UNESCO pada 2020. Seni lukis kaca di Desa Nagasepaha memiliki akar sejarah yang relatif panjang dipelopori oleh Jro Dalang Diah pada tahun 1927 dan terus diturunkan dari generasi ke generasi hingga kini melewati empat generasi. Dari lukisan kaca telah memberi denyut ekonomi, yang jadi sumber penghidupan warga sampai kini. Produk kerajinan lukisan wayang kaca banyak diminati para kolektor seni baik dari dalam negeri maupun dari manca negara karena keunikannya memiliki gaya dekoratif dan naturalistik. Namun saat ini seni lukis kaca banyak menghadapi tantangan untuk sekedar bisa bertahan, terlebih dihadapkan oleh berbagai permasalahan sebagai akibat terjadinya pandemi Covid-19 sehingga banyak pelukis kaca beralih profesi. Pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah berdampak terhadap sepiunya pasar dan melemahnya daya beli masyarakat. Untuk itu maka diperlukan suatu terobosan upaya-upaya yang tepat agar seni lukis kaca mampu bertahan sebagai seni tradisi khas Desa Nagasepaha yang telah terbukti di masa lalu mampu memberi kontribusi peningkatan perekonomian. Strategi yang dianggap tepat untuk pengembangannya dengan sinergi dua konsep revitalisasi yakni konsep diversifikasi teknik melukis dan revitalisasi tekstual dan kontekstual. Revitalisasi atau pembaharuan terhadap teknik proses melukis untuk memperkuat *indigenous skill* agar mampu mengaplikasikannya ke media-media yang lebih beragam. Revitalisasi tekstual dan kontekstual dilakukan dengan penerapan pada media/produk-produk baru yang unik dan artistik guna menghasilkan produk yang bervariasi serta lebih adaptif terhadap selera pasar.

Kata kunci: Seni lukis kaca, pengembangan, dan kreativitas.

ABSTRACT

Glass painting is a unique traditional art in Nagasepaha Village, Buleleng, Bali which has been designated as an Intangible Cultural Heritage by UNESCO in 2020. Glass painting in Nagasepaha Village has relatively long historical roots. Pioneered by Jro Dalang Diah in 1927, it continues to be passed down from generation to generation. Glass painting became one of the main sources of people's livelihoods in Nagasepaha until now. The product of wayang glass painting is in great demand by both domestic and overseas art collectors due to its unique decorative and naturalistic style. However, currently glass painting faces many challenges to simply survive, especially when faced with various problems that resulted from the Covid-19 pandemic when many glass painters then switched professions. The social restrictions imposed by the government also impact the market and the weakening of people's purchasing power. For this reason, a breakthrough with the right efforts is strongly necessary for glass painting to survive as a traditional art of Nagasepaha Village which has been proven in the past to be able to improve its people economy. The strategy that is considered appropriate for its development is by synergizing two revitalization concepts, namely the concept of diversifying painting techniques accompanied with textual and contextual revitalization. The revitalization of painting process and techniques is to strengthen indigenous skills to be able to apply them to more diverse media. Textual and contextual revitalization is carried out by applying new products that are varied and more adaptive to today's market tastes.

Keywords: glass painting, development, and creativity..

PENDAHULUAN

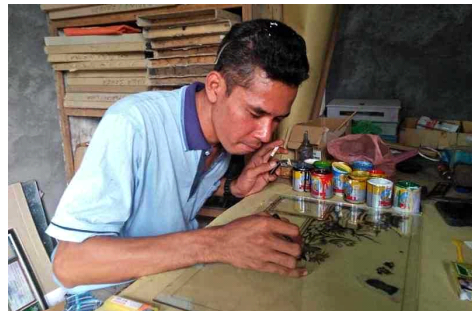
Desa Nagasepaha merupakan pusat berbagai kerajinan salah satunya adalah lukisan kaca yang merupakan ciri khas dan sekaligus andalan Desa Nagasepaha yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda oleh UNESCO. Jenis produk kerajinan lukisan kaca yang dihasilkan oleh pengerajin adalah lukisan wayang pada kaca dengan gaya pokok dekoratif dan latar belakang naturalis.

Lukisan kaca tidak saja dipakai untuk hiasan *parba* pura dan puri, tetapi juga diminati oleh para kolektor seni baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Banyak para pelukis menerima pesanan khusus untuk cendera mata, rata-rata mendapatkan order 20 sampai 40 buah sebulan dengan penghasilan mencapai Rp.4.000.000,00 sampai Rp.5.000.000,00 (Ayuni, 2021: 27). Lukisan kaca yang paling laku adalah untuk hari dan tanggal lahir yang berisi gambar pewayangan dengan ukuran kecil. Bahkan lukisan kaca yang sangat unik bisa mencapai nilai jual seharga Rp.4.000.000,00 per lukisan.

Pada era sekarang perkembangan seni lukis kaca di Desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya. Para generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Terlebih saat pandemi Covid-19 sangat berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk para pelukis kaca yang notabene tidak memiliki gaji tetap dan hanya mengandalkan hidup dari jasa berkeseniannya. Seni lukis kaca menghadapi tantangan untuk sekedar bisa bertahan, dihadapkan oleh berbagai permasalahan karena lukisan hanya laku sewaktu-waktu dengan harga yang jauh dari standar. Sejumlah pelukis akhirnya memilih banting setir agar bertahan hidup, mengambil pekerjaan apa saja yang tersedia, seperti menjadi tukang bangunan, berdagang permata, tukang kolam dan tebing-tebingan minimalis, serta bertani.

Ada 15 pelukis yang masih bertahan yang dijadikan mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS). Kelimabelas pelukis menghadapi masalah yang

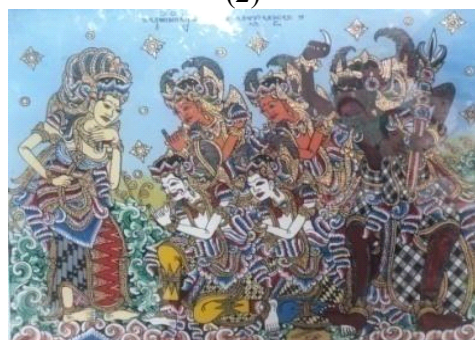
hampir sama, baik dalam bidang produksi, manajemen, maupun pemasaran. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim dan hasil diskusi dengan Kadek Suradi sebagai ketua Kelompok Lukisan Kaca Desa Nagasepaha terdapat permasalahan yang dihadapi terbagi menjadi tiga aspek yakni: pertama, belum tersedia sarana dan insfrastuktur untuk pengembangan kreativitas. Kedua, minimnya pengetahuan tentang wirausaha, terutama pengembangan keanekaragaman produk yang selaras dengan pasar. Ketiga, minimnya pengetahuan manajemen pemasaran yang selama ini hanya mengandalkan pembeli datang langsung ke rumah/studio pelukis.



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 1. Seni lukis kaca Desa Nagasepaha (1) Proses melukis pada kaca, (2) Seniman Wayan Arnawa dan karyanya, (3) Karya lukis kaca bertemakan wayang, dan (4) Karya seni lukis wayang kaca untuk hari kelahiran (Sumber: Dok. Tim Pengabdian Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha, 2022).

Masalah utama dalam bidang produksi adalah berkaitan dengan fasilitas penunjang melukis wayang kaca. Para pelukis menggunakan meja lukis seadanya, kadang menggunakan meja belajar anak-anak, duduk di lantai dengan beralaskan papan triplek. Kondisi melukis seperti ini sering berdampak pada hasil yang kurang optimal. Di samping meja lukis, permasalahan lain yang muncul adalah terbatasnya sarana penunjang seperti aneka kuas, warna, dan bingkai lukisan yang belum tersedia secara memadai termasuk jauhnya toko penyedia alat dan bahan melukis.

Untuk memperluas kalangan konsumen, variasi desain produk dipandang perlu mendapat perhatian. Pelukis harus mengembangkan wawasan terhadap aspek pasar tanpa meninggalkan keunikan dari hasil karya masing-masing pelukis. Selain itu lukisan kaca perlu mencari alternatif media pengganti kaca agar tidak mudah pecah sehingga aman dalam proses pengiriman khususnya peminat dari luar Bali. Di sisi lain juga perlu dikemas lebih modern, misalnya dapat dibingkai dengan bentuk-bentuk *frame* minimalis yang sedang populer di masyarakat. Dengan demikian, lukisan kaca akan lebih sesuai dengan dekorasi interior-interior rumah yang saat ini banyak digunakan.

Berdasarkan pengalaman pelukis yang lukisannya pecah saat dikirim ke luar Bali menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan karya seni lukis kaca berbahan plexiglas sebagai medium karya. Hal ini disebabkan plexiglas bisa dieksplorasi secara maksimal mengenai kelenturan dan sifat tahan pecahnya serta kemungkinan plexiglas sebagai menggantikan kaca bening secara penuh. Di samping hal tersebut juga bisa dieksplorasi penggunaan jenis cat lainnya dari jenis cat berbasis minyak dengan cara dikuaskan atau disemprotkan sebagaimana hasil dari lukis kaca berbahan kaca bening biasa. Plexiglas masih terbuka untuk diolah menjadi karya seni lukis kaca yang timbul seperti relief atau berwujud tiga dimensi.

Plexiglas atau dikenal dengan nama kaca akrilik selama ini diketahui digunakan untuk cat dan fiber sintetik, dalam bentuk bahan padat memiliki sifat keras dan lebih transparan daripada kaca. Bahan yang bernama asli Polimetil metakrilat (*polymethyl methacrylate*) atau poli (*metil 2-metilpropenoat*) adalah polimer sintesis dari metil metakrilat. Bahan yang bersifat thermoplastis (mencair bila dipanasi) dan transparan ini dijual dengan merek dagang Plexiglas, Vitroflex, Perspex, Limacryl, Acrylite, Acryplast, Altuglas, dan Lucite serta pada umumnya disebut dengan 'kaca akrilik'. Bahan ini dikembangkan pada tahun 1928 di berbagai laboratorium dan dibawa ke pasaran oleh Rohm and Haas Company pada tahun 1933 (Encyclopaedia Britannica, 2019).

Karakteristik plexiglas adalah warnanya yang bening transparan. Tidak hanya sekedar transparan, juga sedikit sekali menyerap sinar yang melalui material tersebut. Walaupun bening, kaca menyerap sinar yang masuk sehingga semakin tebal kaca tersebut maka semakin sedikit sinar yang dapat melaluinya, maka sifat transparannya makin berkurang. Pada plexiglas, penyerapan sinar yang terjadi demikian kecil sehingga walaupun ketebalannya bertambah, sifat transparannya tidak banyak terpengaruh. Beberapa sifat atau ciri khas yang dimiliki selain bening dan tembus pandang adalah kuat, lentur dan tahan lama, mudah dibentuk dan

memiliki berat yang lebih ringan dibanding kaca. Secara teknis, pembuatan lukis kaca dengan media plexiglas tidak ada perbedaannya. Demikian juga dengan bahan catnya. Perbedaan terpenting adalah wujud memvisualisasikan beragam tema guna memperbaiki bentuk serta isi seni lukis kaca berbahan plexiglas yang sesuai konteks zamannya.

Dalam bidang pemasaran perlu diupayakan ke arah pemasaran secara global melalui internet. Dengan demikian, konsumen dapat secara langsung berhubungan dengan pelukisnya. Hal ini akan menjamin harga yang lebih pasti diperoleh konsumen, dan sebaliknya pihak pelukis tidak akan dipermainkan oleh pengepul. *E-commerce* menjadi salah satu alternatif media promosi sekaligus sebagai toko *online*. Di samping itu metode pemasaran dapat juga menggunakan *market place* yang kini umum dipakai untuk memasarkan produk secara *online*. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *market place* kepada para pelukis, sangat penting untuk membantu mereka bisa bertahan menekuni profesinya dan sekaligus melestarikan kesenian tradisional.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka ditempuh upaya pemecahan masalah sebagai berikut: (1) Persiapan (sosialisasi program Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha kepada mitra; (2) Penyusunan indikator dan instrumen program pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Desa Swabudaya; (3) Penetapan tim pelaksana program pengabdian; (4) Pembekalan tim dalam hal pelaksanaan teknis; (5) Mengadakan koordinasi dengan pihak dan instansi terkait; (6) Pengadaan alat dan bahan pendukung proses produksi yang lebih variatif; (7) Pelatihan penganekaragaman desain produk sesuai perkembangan pasar sehingga target pasar menjadi lebih luas; (8) Pelatihan manajemen usaha berbasis komputer terhadap mitra untuk meningkatkan profesionalisme dalam hal manajemen usahanya, dan (9) Kegiatan pemantauan.

Semua kegiatan serangkaian pengabdian ini sebagai upaya agar seni lukis kaca Nagasepaha bisa bertahan dan tetap bisa berkembang, serta mampu

memberikan kesejahteraan terlebih sudah ditetapkan sebagai WBTB. Peluang pengembangan dalam konteks industri kreatif masih sangat terbuka dari sisi kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru.

Produk industri kreatif yang berbasis seni lukis wayang kaca tidak semata-mata benda mati yang diperjualbelikan, namun lebih kepada strategi dalam mengemas produk, diferensiasi produk, target, dan strategi dalam memasarkan produk.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah dan Perkembangan Seni Lukis Kaca Nagasepaha

Perkembangan lukisan kaca di Indonesia diperkirakan berkembang pada akhir abad XIX hingga awal abad XX yang merupakan paduan seni, filosofis, dan industri. Beberapa daerah di Nusantara yang menjadi sentral produksi lukisan kaca di antaranya adalah Cirebon, Yogyakarta, Banyumas, dan Buleleng (Bali). Lukisan kaca dari Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng memiliki ciri khas lukisan bertema klasik yang menggambarkan suasana kehidupan dan budaya/tradisi Bali, serta memiliki nilai seni tinggi sehingga indah dipandang mata.

Ketut Negara atau lebih dikenal dengan Jro Dalang Diah merupakan tokoh pertama di Buleleng yang membuat lukisan di atas media kaca pada tahun 1927. Tokoh dalang wayang kulit kelahiran Desa Nagasepaha tahun 1909 ini mulai melukis kaca dengan figur wayang atas pesanan Wayan Nitia dengan referensi sebuah lukisan kaca bertema perempuan Jepang memakai Kimono (Hardiman, 2018: 12-13, Purwita 2018, 235, Koriawan, 2017: 43).

Jero Dalang Diah melakukan eksperimen dengan cara mengamati terlebih dahulu lukisan kaca tersebut, ia mulai mengerik lapisan demi lapis cat yang menempel pada permukaan kaca. Dengan cara itu Jero Dalang Diah mulai paham tahapan melukis pada permukaan kaca. Kemudian ia mempersiapkan kaca lalu mencoba melukis menggunakan jelaga untuk

membuat sketsa, tetapi ternyata tidak bisa menempel dengan baik, kemudian mencoba menggunakan tinta cina batangan dengan pengencer air yang digosokkan pada tempurung kelapa. Dengan menggunakan alat pena, tinta cina tersebut bisa menempel secara permanen. Dilanjutkan proses pewarnaan menggunakan cat kayu tahap demi tahap sampai karya tersebut selesai. Namun karya yang ia buat kelihatan objek wayangnya terbalik, karena ia membuat lukisan tersebut seperti melukis pada permukaan kain maupun kayu. Akhirnya ia mengerti bahwa proses membuat lukis kaca tahapannya terbalik.

Setelah proses melukis tersebut Jro Dalang Diah mempunyai keinginan untuk menularkan temuannya kepada anak-anak, cucu dan para tetangganya. Dari sepuluh anaknya, tiga di antaranya Nyoman Subrata, Ketut Soamba, dan Ketut Sekar menjadi penerus pelukis kaca. Soamba melukis tema-tema dari epos Ramayana dan Bharatayuddha dengan pola-pola dan sketsa warisan ayahnya. Figur-figur pewayangan terlihat lebih gemuk dan latar belakang (awan-awan) dibuat realis.

Pelukis Nyoman Netep termasuk angkatan kedua yang menekuni dan menjadikan lukis kaca sebagai penghasilan utamanya. Ia melukis berdasarkan pesanan dan mengembangkan lukis yang bertemakan zodiak/horoskop dengan penjelasan watak hari berdasarkan *pawukon* seperti yang termuat dalam kalender Bali. Di bagian bawah gambar, disisakan ruang segi empat agar si pemesan dapat memuat foto diri mereka.

Ketut Santosa adalah cucu dari Jero Dalang Diah, memiliki ciri khas yang berbeda dari pendahulunya. Ia melukis tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya ia selalu menambahkan tulisan pada karyanya untuk bertujuan mempertegas tematik yang

ia sampaikan. Ketut Santoso tidak hanya menggunakan kaca ukuran dua dimensi, tetapi sudah dikembangkan menggunakan toples kaca, botol kaca maupun kaca bekas mobil sebagai mediana.

Kadek Suradi merupakan pelukis generasi ketiga, belajar melukis pada ayahnya (Nyoman Netep). Ia gemar melakukan eksplorasi ragam visual dan eksperimen media seperti lukisan berlapis dan lukisan pecah seribu, membuat efek cipratan, dusel, dan tera sebagai mana lukisan cat minyak pada kanvas.

Ketut Samudrawan adalah pelukis kreatif dengan memilih visual karyanya dengan kesan “bergerak” dan membuat kombinasi penampilan objek wayang dengan *property* era modern seperti mobil, sepeda motor, dll. Salah satu contoh karyanya adalah “*Hanoman Perang di Alengka*”, di mana sosok Hanoman sedang mengendarai sepeda motor dengan ekor terbakar. Akibat api di ekornya Hanoman malah menyulut kebakaran hebat yang meluluhlantakkan Istana Kaputren. Selain persoalan cerita ia juga berupaya bereksplorasi di wilayah gaya dengan pendekatan realistik guna memperoleh detail objek yang digambar. Dalam seni lukis kaca capaian ini sangat susah dilahirkan tetapi dengan strategi mengerjakan bagian detailnya lebih awal hal itu bisa ia wujudkan.

Adapun motif-motif yang biasa digunakan oleh para pelukis kaca terdiri dari gaya klasik, naturalis, dan kontemporer dengan tema-tema lukisannya yang sangat beragam di antaranya sebagai berikut.

- 1). Gaya klasik, memiliki pengertian tertinggi, nilai/mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan. Lebih lanjut dijelaskan arti ‘klasik’ berasal dari kata ‘kelas’ bermakna terbaik, puncak, paling sempurna sesuai dengan ‘pakem’ baku dalam penciptaan. Demikian juga halnya bentuk, ikonografi, yang didasarkan pada tipologi pembentukan wajah seperti halus, keras (*aeng*), lucu, dan lain-lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatannya dengan pemakaian alat-alat tradisional, pewarnaan menggunakan warna

primer (merah, kuning, biru, putih, dan hitam). Sedangkan tema pada lukisan kaca klasik di antaranya epos Ramayana, Mahabharata, dan cerita-cerita rakyat.

- 2). Gaya natural, bertemakan pemandangan yang menceritakan keindahan alam. Dipersepsikan melalui komponen pepohonan, semak-semak, bukit, lembah, gunung, dan air.
- 3). Gaya kontemporer, merupakan motif kekinian yang mencerminkan adanya kebebasan ekspresi personal sesuai apa yang berlaku saat itu. Adapun temanya masih seputar pewayangan, tetapi perbedaannya ada dalam teknik pembuatannya menggunakan kuas dan *airbrush* dan cat semprot. Warna-warna yang digunakan dominan warna sekunder (campuran dua warna) bahkan dengan menggunakan warna tersier atau campuran lebih dari dua warna.

Seni Lukis Wayang Kaca Nagasepaha dalam Mendukung Industri Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide serta pengetahuan dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi. Konsep ini biasanya akan didukung oleh keberadaan industri kreatif yang merupakan proses untuk menciptakan sebuah karya berdasarkan ide yang dicetuskan berkat kreativitas dari seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, industri kreatif dikembangkan secara terus menerus sehingga semakin mendukung perkembangan ekonomi Indonesia.

Ekonomi kreatif adalah suatu kegiatan ekonomi di mana *input* dan *output* adalah gagasan. Konsep kewirausahaan maupun konsep ekonomi kreatif terdapat unsur benang merah yang sama yakni terdapat konsep kreativitas, ide atau gagasan serta konsep inovasi. Kreativitas dan pengetahuan adalah dua aset yang krusial jika ingin menghasilkan terobosan-terobosan baru dan memiliki daya saing tinggi di dalam pasar yang makin kompetitif. Dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki untuk

menciptakan berbagai produk atau jasa, pendapatan yang dapat diraup juga akan meningkat. Jadi, dapat dikatakan bahwa industri kreatif sebenarnya adalah bagian dari ekonomi kreatif karena industri kreatif menghasilkan berbagai produk yang memerlukan kreativitas berunsurkan budaya dan umumnya dikerjakan di dalam kegiatan ekonomi.

Menyadari akan keberadaan seni lukis wayang kaca Nagasepaha sebagai akar budaya daerah yang dapat memberi inspirasi kepada semua tatanan seni lukis yang tumbuh dan berkembang, maka tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa mengangkat karakter dan kejiwaan seni lukis wayang kaca Nagasepaha pada sebuah karya seni dapat memunculkan identitas sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Oleh karena itu, upaya pengembangannya agar mampu meraih peluang pasar yang lebih ekstensif perlu dilakukan penciptaan desain-desain baru yang khas sesuai dengan selera zaman (Setem, 2019: 192).

Pengembangan lukis wayang kaca Nagasepaha lebih lanjut masih memungkinkan dilakukan guna mendukung industri kreatif dengan strategi pembaruan teknis proses melukis serta strategi revitalisasi tekstual dan kontekstual. Revitalisasi atau pembaruan terhadap teknik proses melukis yang selama ini dilakukan oleh para pelukis untuk memperkuat *indigenous skill* agar mampu mengaplikasikannya ke media-media yang lebih beragam. Revitalisasi tekstual dan kontekstual dilakukan dengan penerapan pada media/produk-produk baru yang unik dan artistik serta penyesuaian nilai fungsional menjadi fungsi baru guna menghasilkan produk yang bervariasi serta lebih adaptif terhadap kebutuhan dan selera masyarakat modern. Hal ini harus diwujudkan melalui partisipasi aktif para seniman dan masyarakat untuk menciptakan pengembangan yang beridentitaskan seni lukis wayang kaca Nagasepaha (Setem, 2019: 193).

MATERI DAN METODE

Berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat survey lapangan oleh tim Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha kemudian dirumuskan untuk menyusun langkah-langkah penyelesaiannya dengan didasarkan pada capaian kondisi yang diharapkan. Tim pelaksana melihat permasalahan pelukis kaca sebagai mitra ini cukup kompleks, sehingga diperlukan suatu pentahapan dalam menyelesaikannya. Hal lain yang tidak kalah penting dan sangat diperlukan adalah peran serta masyarakat dan perangkat desa untuk bersama-sama bersinergi menumbuhkembangkan kreativitas seni lukis wayang kaca Nagasepaha.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha

No.	Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan	
		Dosen	Masyarakat
1	Survey lapangan	Pelaku kegiatan	Sasaran kegiatan dan narasumber utama
2	Wawancara	Pelaku kegiatan	Sasaran kegiatan dan narasumber utama
3	Pengumpulan data	Pelaku kegiatan	Sasaran kegiatan dan narasumber utama
4	Sosialisasi strategi pengembangan seni lukis kaca	Pemateri dan fasilitator	Sasaran kegiatan dan narasumber utama
5	Pelatihan pengembangan seni lukis wayang kaca	Pemateri dan fasilitator	Sasaran kegiatan dan narasumber utama
6	Diskusi dan presentasi hasil kerja pengabdian	Fasilitator dan narasumber pendamping	Pelaku kegiatan, narasumber utama
7	Penulisan laporan pengabdian	Pelaku kegiatan	

Kegiatan pengabdian Nata Citta Swabudaya ini menggunakan metode atau langkah-langkah atau tahapan kerja yang mencakup tiga tahapan besar. Pertama, analisis situasi lingkungan dan objek yang dijadikan pilihan pengabdian pada masyarakat, yang dalam ini adalah seni lukis wayang kaca Desa Nagasepaha di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kedua, identifikasi permasalahan, difokuskan pada upaya penganekaragaman desain produk seni lukis kaca sesuai perkembangan pasar sehingga target pasar menjadi lebih luas. Ketiga, membangun interaksi dengan masyarakat dan para pelukis sehingga diperoleh informasi tentang kemauan masyarakat, khususnya para pelukis wayang kaca.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode peragaan dan latihan praktek langsung dengan demonstrasi. Melalui peragaan dapat memberikan pemahaman tentang pengembangan produk karya seni lukis kaca yang sesuai dengan selera pasar. Metode demonstrasi digunakan untuk membangkitkan motivasi peserta pelatihan dan secara langsung dapat mencermati proses penganekaragaman desain produk seni lukis kaca.

Kriteria, indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini adalah: (1) Tingkat motivasi atau minat peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut dipantau dari kehadiran, keaktifan, dan intensitas frekuensi peserta dalam melakukan latihan, serta capaian hasil produktivitasnya. (2) Kualitas yang dihasilkan selama kegiatan pelatihan. (3) Tanggapan dan penilaian peserta pelatihan yang dijarah melalui tanya jawab.

PEMBAHASAN

Tahap Sosialisasi dan Koordinasi

Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Kepala Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kemudian dilanjutkan dengan membangun komunikasi dengan mitra pelukis kaca. Selain itu, dilakukan survei pengumpulan data serta pembuatan modul pengembangan seni lukis kaca. Data tersebut

meliputi peta Desa Nagasepaha secara keseluruhan dan potensi kerajinan.

Izin program pengabdian ini dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat setempat. Izin dilakukan kepada bapak Kepala Desa Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kemudian dilanjutkan pada Kadek Suradi sebagai ketua Kelompok Pengerajin Seni Lukis Kaca Nagasepaha sekaligus selaku pemilik studio Suradi Lukisan Kaca.

Persiapan Alat dan Bahan

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Modul serta video tata cara pembuatan seni lukis kaca dengan plexiglas juga sudah disiapkan untuk mempermudah tahap sosialisasi pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut.

- a. Plexiglass, adalah merk elastomer akrilik terbuat dari bahan poli (*metil metakrilat*) yang diproses secara ekstrusi dan pengecoran. Plexiglass memiliki beberapa kelebihan yaitu transparansi yang lebih baik, tahan di berbagai cuaca, berkekuatan tinggi, mudah diwarnai, dan tampilan yang lebih indah.
- b. Tinta cina, adalah tinta hitam yang digunakan secara luas untuk menggambar terutama untuk media buku komik. Penggunaannya tinta dicairkan terlebih dahulu dengan cara digosokkan pada tempat yang permukaannya lebih kasar dan dicampur air.
- c. Vernis, adalah minyak yang telah dikentalkan dengan jalan pemanasan atau dengan penambahan getah, arpus, dan bahan lain digunakan sebagai bahan pengikat.
- d. Cat enamel, adalah cat berbahan dasar minyak yang biasa disebut dengan cat besi dan sebagai pengencernya menggunakan tiner supaya cepat kering.
- e. Pena, merupakan alat untuk menulis dengan tinta dibuat dari baja dan sebagainya yang runcing dan belah. Pena digunakan untuk membuat sketsa objek gambar sesuai desain.

- f. Kuas lukis, adalah adalah benda yang terdiri dari kayu kecil dengan salah satu ujungnya terdapat bulu halus. Kuas biasa digunakan untuk keperluan melukis dan mengecat. Kuas memiliki bentuk, ukuran, dan bahan yang berbeda-beda sesuai keperluan.
- g. Kertas desain digunakan sebagai sketsa awal yang akan dipindahkan/ disalin pada plexiglass.



(1)



(2)

Gambar 2. Alat dan bahan ya digunakan melukis

- (1) Kuas lukis, pen, kertas, warna pada, cat enamel, vernis,
 - (2) plexiglass, tinta cina/bak, kertas desain
- (Sumber: Dok. Tim Pengabdian Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha, 2022).

Tahap Pelatihan dan Pendampingan

- 1). Membersihkan dan mengeringkan permukaan plexiglas
Bersihkan dan keringkan permukaan plexiglas dengan menggunakan air hangat, sabun dan sedikit alkohol untuk menyingkirkan kotoran, minyak, atau bekas sidik jari yang tersisa. Kenakan sarung tangan lateks ketika membersihkannya untuk mencegah berpindahnya minyak di kulit tangan ke plexiglas.

- 2) Membuat desain gambar (*ngereka*)
Membuat sketsa pada kertas yang disesuaikan lebar permukaan plexsiglas dengan menggunakan pensil. Pada tahapan ini pelukis harus mempertimbangkan terlebih dahulu tentang komposisi (*ngedum karang*), menguasai bentuk-bentuk dasar dan karakter setiap figur tokoh pewayangan. Cara membuat sketsa gambar haruslah memperhatikan urutan-urutan pekerjaan sebagai berikut: pertama, sket wajah atau muka wayang, badan, kaki dan yang terakhir adalah bagian mahkota dilanjutkan dengan membuat bentuk pendukung lainnya seperti sketsa pohon, awan, gunung, dan binatang. Setelah sket secara global selesai dilanjutkan membuat kontur yang artinya menegaskan sket dari pensil dengan tinta hitam yang pekat menggunakan tinta cina. Untuk mengatur susunan letaknya di dalam desain gambar dimulai pengaturannya dari bagian bawah dan dari kedua sisi lukisan. Ini berarti bahwa yang letaknya paling bawah dan paling sisilah yang nampaknya paling atas (tumpukan paling atas) dan kelihatan paling sempurna gambarannya.
- 3) Memindahkan sketsa/gambar ke media plexsiglas
Diawali dengan meletakkan desain kertas di balik plexsiglas dan memindahkannya di bagian muka dengan pena atau rapido hitam. Kertas yang berisi sketsa ditempel di plexsiglas bagian bawah kemudian ditiru dari atas plexsiglas dengan menggunakan pena yang bisa ditukar-tukar sesuai dengan goresan yang diinginkan. Proses ini memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar gambar dipermukaan plexsiglas tidak tersentuh oleh tangan karena proses pengeringan tinta cukup lama. Bidang-bidang yang diberikan detail kontur seperti bidang ornamen, hiasan pada kain, atribut, dan mahkota. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat kontur berupa tinta cina kering (bak) maupun tinta cina cair seperti Pelikan, Rotring, dan Stedler. Tinta tersebut memiliki kualitas sangat baik. Di sisi lain kesan ruang yang diberikan kontur adalah awan (*awun-awunan*), pepohonan, bebatuan, dan ornamen. Ornamen yang digunakan menghias diangkat dari unsur *keketusan* (geometri), *pepatran* (ploraistis), *kekarangan* (zoomorfis), dan *wewanggan*.
- 4) Penerapan warna emas (cat prada emas)
Setelah merampungkan sketsa/desain gambar dilanjutkan dengan proses memberi warna emas pada motif-motif hiasan dengan bahan prada bubuk emas yang dicampur vernis dan tiner dengan mempergunakan kuas untuk mengaplikasikan pada permukaan plexsiglas. Warna emas diberi pada setiap perhiasan dan mahkota dari setiap tokoh pewayangan sebagai pengganti warna kuning. Cat prada yang digunakan adalah cat merek Teolin, Lendetives, dan Kerbau.
- 5) Penerapan warna putih (*mutihin*)
Menerapkan warna putih yang dipasang pada ujung-ujung ornamen dan permata ini bertujuan untuk memperjelas bentuk ornamen.
- 6) Mewarnai muka/wajah
Proses mewarnai muka/wajah dimulai terlebih dahulu mewarnai mata dan bibir, setelah kering kemudian dilanjutkan mewarnai dasar kulitnya.
- 7) Mewarnai ragam hias
Mewarnai ragam hias dengan penekanannya pada pemilihan warna yang lebih tua dan tegas untuk ragam hias bagian depan objek. Sementara ragam hias bagian belakang objek lebih ditekankan pada warna-warna biasa yang memberikan kesan jauh sehingga berkesan tiga dimensi.
- 8) Membuat latar bagian belakang gambar
Diperuntukkan untuk mengisi kekosongan bagian belakang untuk mendapatkan gambar yang terkesan penuh. Menerapkan dua cara, pertama dilakukan pada media plexsiglas yang sama dan kedua dilakukan pada media tripleks penutup. Cara yang kedua itulah yang memberikan kesan 3 dimensi, karena ada jarak di antara plexsiglas dan tripleks penutup. Gambar yang dibuat sebagai *background* berupa polesan semprotan pylox beragam warna dan tipis atau menggunakan bantuan tali rafia yang disusun berjejer dan disemprot pylox warna. Tangan pelukis tidak

boleh menyentuh bidang gambar pada plexsiglas karena dapat menyebabkan terhapusnya sketsa gambar yang dibuat dengan tinta cina. Begitu pula warna tidak boleh lewat dari batas kontur yang juga telah diwarnai. Pada proses pewarnaan pelukis sering harus menggeser plexsiglas ke pinggir meja agar memudahkan pada saat mengangkat untuk mengontrol gambar yang telah tertutup warna. Pekerjaan pewarnaan inilah yang paling sulit karena jika teledor dapat berakibat fatal, selain susah menghapus warna yang terlanjur diterapkan juga dapat menyebabkan kontur garis dari gambar terhapus/hilang.

9) Memasang bingkai

Dipasang ketika lukisan plexsiglas yang dibuat sudah cukup kering. Pemberian penutup tripleks yang berisi gambar *background* harus diberikan jarak beberapa milimeter dari plexsiglas berisi gambar utama. Bingkai bagian belakang yang telah tertutup harus diberi lakban supaya rapi dan gantungan beserta talinya dipasang.



(3)



(4)

Gambar 3. Tahap pelatihan dan pendampingan (1) Menyiapkan alat, bahan, (2) Proses membuat desain dan memindahkan sket/gambar pada plexsiglas, (3) Proses mewarnai, dan (4) Pemasangan bingkai/pigura (Sumber : Dok. Tim Pengabdian Nata Cita Desa Swabudaya, 2022).



(1)



(2)

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Faktor pendukung yakni: (1) Kepala Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng sangat mendukung dan memberikan motivasi sehingga bisa bekerja sama untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. (2) Pelukis yang tergabung dalam kelompok kerajinan seni lukis kaca sebagai mitra sangat mendukung dan membantu kelancaran kegiatan pengabdian. (3) Ketua kelompok pelukis kaca Nagasepaha dan para pelukis yang bergabung dalam kelompok “Cermin Kreativitas” sangat mendukung. Hal ini terlihat dari antusiasme dalam mengikuti program pengabdian.

Sedangkan faktor penghambat yakni: (1) keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian, dan (2) akses lokasi pengabdian agak medannya cukup sulit dan jarak ke lokasi dari Denpasar cukup jauh.

KESIMPULAN

Penggunaan bahan plexiglas untuk seni lukis kaca sangat baik hasilnya juga ketika dikombinasikan dengan teknik ukir (*graver*) juga berhasil dengan baik karena plexiglas lebih elastis daripada kaca. Sebagai medium seni lukis kaca tradisi, plexiglas dapat menggantikan kaca secara penuh dalam menerima berbagai jenis cat kaca, bahkan memiliki keunggulan dapat menerima cat akrilik yang berbasis air.

Eksplorasi visualisasi karya menggunakan medium plexiglas sangat baik hasilnya. Beberapa karya masih menggunakan motif-motif dan simbol tradisi yang dipadukan dengan motif dan simbol modern dengan corak dan gaya ilustratif, ekspresionis, dan pop art. Berdasarkan eksplorasi teknik yang digunakan, beberapa karya menggunakan teknik konvensional melukis kaca dari sisi kebalikan permukaannya dan beberapa karya mencoba mengeksplorasi dengan teknik *graver* dan *grinder* di atas permukaan plexiglas.

Saran (1) Pelukis lukis kaca hendaknya perlu membuat suatu forum diskusi untuk saling bertukar pendapat dan menghindari adanya persaingan tidak sehat; (2) Bagi Pemerintah Daerah Bali khususnya Kabupaten Buleleng agar lebih memperhatikan nasib seniman lukisan kaca dengan cara membantu mempromosikan lukisan kaca, membeli untuk dipajang pada dinding kantor serta untuk keperluan souvenir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni Ni Made Sri, dan Ni Wayan Novi Budiasni, 2021, "Kualitas Manajemen Keuangan Pengerajin Lukisan Kaca di Desa Nagasepaha" dalam Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, Hal. 26-32.
- Encyclopaedia Britannica, (2019) <https://www.britannica.com/science/polymethylmethacrylate>.
- Hardiman, 2018, *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan yang Lainnya*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Koriawan, Gede Eka Harsana, 2017, Meja Lukis Wayang dengan Media Kaca Untuk Meningkatkan Kinerja Pelukis Wayang di SMP Negeri No. 3 Padang Bulia, Singaraja, dalam Jurnal Prasi, Vol. 12 No. 01 | Januari - Juni 2017, Hal. 42-49.
- Setem, I Wayan, 2019, Strategi Repitalisasi Seni Lukis Klasik Bali dalam Mendukung Industri Kreatif, dalam Proseding Seminar Nasional Sandyakala 2019, Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, Hal. 188-196.
- Purwita, I Dewa Gede 2018, I Ketoet Gede dan Lukisan Wayang Kaca Nagasepaha Analisa Genetika Visual Lukisan Bali Utara, dalam Jurnal Senada 2018, Hal. 232-239.